

Istilah-Istilah Ritual Sebelum Matsuri (祭 祀) : Sebuah Kajian Etnolinguistik

Melody Tasya^a, Rahadiyan Duwi Nugroho^b

^{a)} Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

^{b)} Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Corresponding Author:

meloditasyaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i2.10365>

ABSTRAK

Bahasa dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat antara satu sama lain. Kebudayaan tidak bisa terwujud tanpa adanya bahasa, begitu pula bahasa yang tidak bisa bereksistensi tanpa budaya. Sebagai negara yang masih berpegang erat dengan kebudayaan, Jepang adalah salah satu negara dengan bahasa dan budaya yang masih berkaitan. Salah satu budaya yang masih eksis adalah matsuri atau festival. Kental akan dengan kebudayaan, matsuri adalah sebuah perayaan yang sangat sakral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual-ritual yang akan dilakukan sebelum matsuri dilakukan. Hasil dari penelitian ini berupa makna dari ritual-ritual yang dilakukan sebelum matsuri.

Kata Kunci: bahasa, budaya, etnolinguistik

ABSTRACT

Language and culture are very closely related to each other. Culture cannot exist without language, nor can language exist without culture. As a country that still holds tightly to culture, Japan is one of the countries with related languages and cultures. One culture that still exists is matsuri or festivals. Thick with culture, matsuri is a very sacred celebration. This study aims to find out the rituals that will be carried out before the matsuri is performed. The result of this research is the meaning of the rituals performed before matsuri.

Keywords: language, culture, ethnolinguistic

Submitted:

26 Januari 2024

Accepted:

15 November 2024

Published:

30 November 2024



1. PENDAHULUAN

Matsuri (祭り) adalah sebuah sikap untuk menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dengan menunjukan sikap mengabdikan kepada dewa (Yanagita Kunio dalam Febriyanti, 2009: 11). Arti dari matsuri dalam Bahasa Inggris adalah festival, namun matsuri bukan festival biasa. Didalam matsuri biasanya terdapat berbagai bentuk ritual untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penyembahan kepada dewa dalam agama Shinto. Istilah lain yang bisa disebut sebagai matsuri adalah kami ni tsukaematsuru koto (神に仕えまつること) atau yang berarti bersembahyang kepada dewa.

Sebelum matsuri terlaksana, terdapat ritual-ritual yang harus dilaksanakan, baik dalam kekaisaran maupun masyarakat biasa. Matsuri diadakan untuk menyambut para dewa dengan cara sembahyang kepada para dewa, sehingga ada beberapa ritual dan pantangan yang harus dilaksanakan. Selain pantangan dan ritual, matsuri pasti melibatkan banyak orang didalamnya, baik dalam kekaisaran maupun Masyarakat biasa. Misalnya para orang yang mengurus jinja (神社), yaitu adalah shinsoku (神職) dan ujiko (氏子). Shinsoku sendiri adalah orang yang mengurus jinja, atau yang bisa juga disebut dengan pendeta Shinto. Selain itu juga ada ujiko yang merupakan para anggota kuil Shinto, yang juga akan ikut berkontribusi dengan shinsoku.

Matsuri dilakukan karena masyarakat Jepang masih berpegang erat pada budaya nenek moyang mereka. Budaya yang masyarakat Jepang masih pegang teguh saat ini merupakan sebuah identitas negara mereka. Di Jepang, budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut merupakan suatu kesatuan. Jika sampai saat ini tidak ada bahasa, peradaban bisa mati. Hal yang paling esensial dalam suatu hubungan antara bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan begitu juga kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Ilmu yang dapat mempelajari hubungan esensial antara satu sama lain adalah ilmu etnolinguistik.

Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, yang berkaitan dengan unsur kebudayaan dan masyarakat sebuah suku bangsa (Baehaqi, 2017: 14). Kajian etnolinguistik sendiri sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti. Contohnya, dalam jurnal Irzam yang berjudul Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik) pada tahun 2012. Hasil yang didapatkan oleh Irzam adalah istilah atau nama yang melekat pada peralatan yang digunakan pada chanoyu juga menunjukan bentuk kearifan lokal Masyarakat Jepang yang terlihat dari sisi bentuk, pembuatan serta kegunaan yang dipilih secara bebas oleh tuan rumah tergantung pada musim dan tamu yang hadir. Selain itu, istilah secara simbolik juga ditemukan dalam prosesnya juga mengisyaratkan bahwa upacara minum teh bersifat sakral, yang menggambarkan bukan hanya hasil yang penting, namun proses juga sangat berperan didalamnya. Dalam jurnal Ni Nyoman Ayu dan Putu Ayu dari Udayana yang

berjudul Makna Leksikal dan Kultural Leksikon Upacara Anak di Jepang: Suatu Pendekatan Etnolinguistik pada tahun 2024 menjelaskan ada 7 tahapan yang biasa dilalui oleh masyarakat Jepang dalam melaksanakan upacara pada bayi dari lahir sampai anak-anak. Hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa upacara terhadap anak mencerminkan masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menghargai kehadiran bayi mereka. Jurnal lain yang membahas tentang etnolinguistik ditulis oleh Efit dan Imron dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA pada tahun 2020 dengan judul Pendekatan Etnolinguistik Lintas Budaya di Jepang. Yang didapatkan dari analisis oleh mereka adalah awalnya, bangsa Jepang memiliki keragaman etnolinguistik, namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman juga banyaknya imigran, budaya monolitik yang dimiliki Jepang berubah menjadi multi bahasa dan budaya.

Dari ketiga penelitian diatas, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji tentang bahasa dan budaya dengan menggunakan teori etnolinguistik, sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti dengan ketiga penelitian diatas adalah data dan sumber data serta peneliti cenderung meneliti tentang deskripsi persoalan kebahasaan terutama hubungannya dengan budaya penuturnya, sehingga pada penelitian ini lebih lanjut dikaji mengenai istilah-istilah dalam matsuri dengan pendekatan etnolinguistik. Istilah-istilah dalam matsuri dapat ditinjau dari segi makna leksikal maupun makna kultural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain (Kridalaksana, 2011: 149). Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang menjadi keseharian dari masyarakat penuturnya.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan, penelitian membutuhkan sebuah metode. Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2014: 1) "metode kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar merupakan kunci utama". Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan menuliskan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis dari fakta-fakta tersebut (Ratna, 2009: 53). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang mendeskripsikan istilah-istilah dalam *matsuri*, yang berhubungan dengan bahasa dan budaya, adalah dengan ilmu etnolinguistik.

Peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk mendukung dan mendeskripsikan secara tepat dan akurat. Studi kepustakaan di sini berarti mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat dari ahli, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Setelahnya akan dianalisis lagi dan dirangkum serta dimasukkan ke dalam penelitian yang

peneliti tulis. Tahap untuk menganalisis dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, data akan diklasifikasikan dan dideskripsikan dari segi bentuk lingual; tahap kedua, menjelaskan makna leksikon yang mencerminkan kultural dan makna simbolik sebagai nilai kearifan lokal pada matsuri dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Lalu kemudian menarik kesimpulan pada tahap paling akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Matsuri adalah hal yang sakral bagi banyak orang Jepang, baik dari sisi keagamaannya maupun budayanya. Sebelum *matsuri* dilangsungkan, banyak persiapan-persiapan yang harus dilakukan demi kelancaran acara. Persiapan-persiapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang kekaisaran, melainkan juga sebagian masyarakat Jepang yang merayakan, maka dari itu butuh persiapan yang matang dan sempurna dari semua pihak yang bersangkutan.

Persiapan yang dilakukan sebelum *matsuri* biasanya adalah sebuah ritual-ritual yang dilakukan oleh semua yang mengikuti matsuri, terlebih lagi pengurus *jinja* seperti *shinsoku* dan *ujiko*. Ritual-ritual yang dilakukan adalah pembersihan diri demi menyambut dewa, karena mereka tidak boleh dalam keadaan kotor. Banyak pantangan atau larangan yang harus dihindari agar saat matsuri dalam keadaan bersih, misalnya seperti tidak boleh menyelenggarakan selamatan kelahiran, tidak boleh dalam keadaan berkabung, dan juga tidak boleh melakukan hubungan badan. Ada beberapa ritual yang harus dilakukan sebelum *matsuri*, yaitu *monoimi* (物忌み), *misogi* (禊), dan *oharai* (御祓い).

1. *Monoimi* (物忌み)

Dilihat dari kanjinya, *mono* (物) berarti sesuatu dan *imi* (忌み) yang berarti suci menjadikan arti dari *monoimi* adalah sesuatu yang suci. Arti harfiah *monoimi* secara lain dapat diartikan berhati-hatilah untuk menghindari kotoran, atau, menjaga kesucian jiwa dan raga dengan menjauhkan diri dari tingkah laku dan makanan yang kotor dalam waktu yang ditetapkan untuk menyambut dewa (Ibid dalam Febriyanti,

Di Jepang, jika *matsuri* diadakan di lingkungan kekaisaran, maka *monoimi* sudah dilaksanakan sebulan sebelum di area istana kaisar. Larangan tersebut adalah seperti dilarang bermain musik, tidak boleh memberikan hukuman, berpuisi, dan lain sebagainya. Tiga hari sebelum *matsuri* berlangsung, *monoimi* melarang segala bentuk aktifitas apapun yang tidak ada kaitannya dengan *matsuri* yang akan diadakan, karena dianggap hanya membatalkan sesuatu yang sudah disiapkan dari lama.

Pada kalangan masyarakat biasa, *monoimi* juga dilakukan. Contoh dari *monoimi* yang biasa dilakukan pada masyarakat biasa adalah misalnya menggunting rambut dan mencukur jenggot. Ada juga

larangan untuk tidur pada siang hari dan hanya melakukan kegiatan pada malam hari. Hal itu dilakukan karena masyarakat Jepang percaya bahwa dewa datang pada saat malam hari.

2. Misogi (禊)

Misogi dalam makna yang sesungguhnya-sungguhnya adalah sebuah ketentuan dalam budaya Shinto yang merupakan ritual pembersihan diri dengan menggunakan air. Itu juga bisa diartikan membersihkan diri dan mensucikan diri dari kotoran dan dosa yang dilakukan di sungai maupun laut. Laut, bagi kepercayaan Shinto, diyakini memiliki kekuatan yang besar untuk menyucikan diri dari kotoran. Akan tetapi, pada zaman sekarang, sudah banyak *matsuri* yang tidak mengharuskan para pesertanya membersihkan diri dengan air laut, cukup mengguyurkan air biasa ke seluruh badan.



Figure 1 Contoh misogi

Pada salah satu *matsuri* yang dilakukan untuk mengusir wabah dan penyakit atau yang disebut *Gion Matsuri* (祇園祭), para peserta *matsuri* biasanya masuk ke dalam sungai atau laut dan menyiramkan *mikoshi* (神輿) (sebuah yang berbentuk seperti kuil, kecil dan dapat dibawa kemana-mana), yang merupakan salah satu ritual dari *Gion Matsuri*. Peserta *matsuri* biasa berkumur-kumur menggunakan air dan membersihkan tangan di *chozuya* (手水舎), yaitu tempat untuk menyucikan diri di depan pintu masuk *jinja* sebelum mereka berdoa di *jinja*. Kedua hal yang telah disebutkan merupakan bentuk dari *misogi*.



Gambar 2 Mikoshi



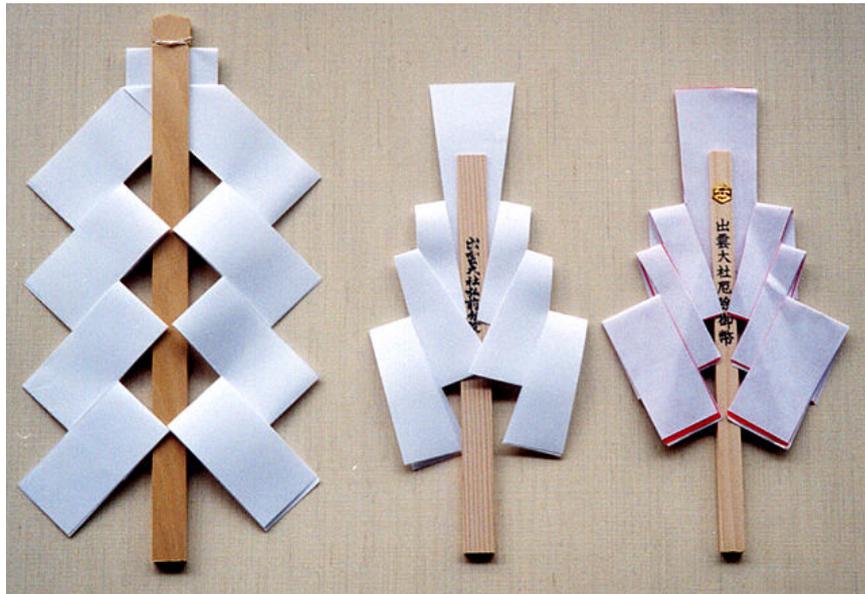
Gambar 3 Chozuya

3. Oharai (御祓い)

Salah satu ritual yang sering dilakukan adalah *oharai*. *Oharai* biasanya juga diadakan saat upacara pernikahan di dalam *jinja* yang dilakukan untuk menyucikan diri. Biasanya *kannushi* (神主) (nama lain dari *shinsoku* atau pendeta Shinto) mengipaskan *gohei* (sebuah tongkat dengan anyaman kertas berbentuk pita) diatas kepala. Dalam sebuah *matsuri* yang menggunakan *mikoshi*, sebelum *mikoshi* tersebut diarak, *kannushi* juga melakukan *oharai* kepada *mikoshi* tersebut. Sebelum *matsuri* berlangsung, para *ujiko* melangsungkan *oharai* yang langsung dilakukan oleh *kannushi*.

Dalam *oharai* (御祓い) terdapat dua kanji. Kanji *o* (御) yang diartikan secara langsung adalah sebuah ungkapan sopan dalam bahasa Jepang untuk memanggil seorang yang derajatnya lebih tinggi,

dan kanji *harai* (禊) yang berarti sebuah ritual untuk mengusir setan atau pembebasan dari roh jahat. Secara kultural, *oharai* dimaknai menyucikan diri dari roh jahat untuk menyambut para dewa.



Gambar 4 Gohei

4. SIMPULAN

Kebudayaan yang turun temurun yang dimiliki masyarakat Jepang membuat ritual-ritual yang ada didalamnya harus dilakukan karena ritual tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan guna memberikan penghormatan kepada dewa yang telah memberikan banyak hal dalam kehidupan masyarakat Jepang yang percaya. Banyak makna yang terkandung dalam ritual-ritual sebelum matsuri yang dapat dipercaya sehingga tradisi tersebut dapat terus dilaksanakan secara turun temurun bahkan dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Jepang juga sangat meyakini, menghargai serta percaya sekecil apapun aspek baik dalam larangan-larangan atau perintah-perintah merupakan sesuatu yang harus dilakukan sehingga matsuri terkesan sangat sakral.

Simbol-simbol yang terdapat pada nama-nama ritual yang harus dilakukan juga merupakan sebuah pengaruh yang cukup penting dalam persiapan sebelum matsuri ini. Seperti ritual *monoimi* (物忌み) yang berasal dari dua morfem, yaitu *mono* (物) dan *imi* (忌み). Dari dua morfem tersebut, jika dijadikan menjadi satu kata, *monoimi*, maknanya menjadi sesuatu yang suci. Kemudian, ritual *misogi* (禊) makna kontekstualnya adalah pembersihan diri dengan air. Sedang ritual *oharai* (御禊) juga terdiri dari dua morfem yang membentuk sebuah makna kontekstual yang berarti pembebasan dari roh jahat atau makna gramatikalnya adalah menyucikan diri dari roh jahat untuk menyambut dewa.

REFERENSI

- Baehaqi, I. (2017). *Etnolinguistik: Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Basic Terms of Shinto. (2024, September 30). Retrieved from kokugakuin: kokugakuin.ac.jp
- Febriyanti, H. (2009). *Matsuri Nenchuugyouji Sebagai Sarana Untuk Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Jepang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fitri, E., & Hadi, I. (2020). Pendekatan Etnolinguistik Lintas Budaya Jepang. *Jurnal Bahasa Asing* .
- Nihon no Matsuri. (2024, September 30). Retrieved from Open Library: <https://openlibrary.org>
- Pragasuri, N. N., & Suryani, P. A. (2024). Makna Leksikal dan Kultural Leksikon Upacara Anak di Jepang: Suatu Pendekatan Etnolinguistik. *Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XV*, 174.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarif, I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.